

Unit 4

KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Suparno
Heri Purwanto

Pendahuluan

Sebagaimana pada unit sebelumnya yang membicarakan klasifikasi anak-anak berkebutuhan khusus, pada bagian sebagai kelanjutannya akan dibahas mengenai karakteristiknya yang juga sangat bervariasi untuk setiap jenis kelainan anak. Ini juga mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, maupun masalah akademik. Kita juga bisa mengambil contoh anak-anak yang mengalami kelainan fisik yang mencakup tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa (cacat tubuh) dengan berbagai karakteristiknya. Karakteristik di sini akan lebih luas cakupannya, karena harus dilihat dari berbagai segi, fisik, akademik, kepribadian, maupun sosial-emosionalnya. Mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus, pada kenyataannya masih banyak guru-guru yang belum memahaminya, terutama untuk guru-guru di sekolah umum. Padahal, dengan memahami karakteristiknya, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Pada bagian unit ini saudara akan mengkaji karakteristik umum mengenai anak berkebutuhan khusus, yang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi yang akan memudahkan saudara untuk mengkajinya. Karakteristik yang akan dibahas di sini mencakup anak-anak yang mengalami kelainan fisik, mental-intelektual, maupun sosial emosional, yang dilihat dari berbagai segi.

Untuk memperdalam kajian saudara dalam unit ini, saudara juga diminta untuk mengerjakan latihan-latihan yang disediakan. Dengan demikian usai mengikuti kajian ini saudara akan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Subunit 1

Anak-anak Berkelainan Fisik

Pada bagian ini akan mengantarkan pada saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik, yaitu anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan fisik.

Karakteristik Anak Tunanetra

Ilustrasi

Tina seorang gadis kecil usia 5 tahun, dia akan masuk taman kanak-kanak. Kesan lahiriah tampak Tina adalah anak yang lucu dan ceria, dalam aktivitas motorik sehari-hari tampak berkesan lamban, pada kegiatan yang bersifat visual seperti, mewarnai, menggambar, menyusun peg-board dan puzzle Tina tidak mampu menyelesaikan. Maka dia di bawa ke dokter untuk melihat gangguan yang ada padanya, ternyata Tina memiliki kelainan penglihatan yang oleh dokter dinyatakan memiliki tingkat ketajaman (visus sentralis) 20/200, maka dia dinyatakan sebagai anak tunanetra dan memerlukan media pembelajaran dan permainan yang khusus.

Anak tunanetra adalah anak-anak yang mengalami kelainan atau gangguan fungsi penglihatan, yang dinyatakan dengan tingkat ketajaman penglihatan atau visus sentralis di atas 20/200 dan secara pedagogis membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajarnya di sekolah. Beberapa karakteristik anak-anak tunanetra adalah:

1. Segi Fisik

Secara fisik anak-anak tunanetra, nampak sekali adanya kelainan pada organ penglihatan/mata, yang secara nyata dapat dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya hal ini terlihat dalam aktivitas mobilitas dan respon motorik yang merupakan umpan balik dari stimuli visual.

2. Segi Motorik

Hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya

pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas.

3.Perilaku

Kondisi tunanetra tidak secara langsung menimbulkan masalah atau penyimpangan perilaku pada diri anak, meskipun demikian hal tersebut berpengaruh pada perilakunya. Anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotip, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Manifestasi perilaku tersebut dapat berupa sering menekan matanya, membuat suara dengan jarinya, menggoyang-goyangkan kepala dan badan, atau berputar-putar. Ada beberapa teori yang mengungkap mengapa tunanetra kadang-kadang mengembangkan perilaku stereotipnya. Hal itu terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktifitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku tersebut dengan membantu mereka memperbanyak aktifitas, atau dengan mempergunakan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian atau alternatif pengajaran, perilaku yang lebih positif, dan sebagainya.

4.Akademik

Secara umum kemampuan akademik, anak-anak tunanetra sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Keadaan ketunanetraan berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Dengan kondisi yang demikian maka tunanetra mempergunakan berbagai alternatif media atau alat untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Mereka mungkin mempergunakan huruf braille atau huruf cetak dengan berbagai alternatif ukuran. Dengan asesmen dan pembelajaran yang sesuai, tunanetra dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulisnya seperti teman-teman lainnya yang dapat melihat.

5.Pribadi dan Sosial

Mengingat tunanetra mempunyai keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan, maka anak tunanetra sering mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial yang benar.

Sebagai akibat dari ketunanetraannya yang berpengaruh terhadap keterampilan sosial, anak tunanetra perlu mendapatkan latihan langsung dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah, mempergunakan intonasi suara atau wicara dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat pada waktu melakukan komunikasi.

Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan

gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial. Dari keadaan tersebut mengakibatkan tunanetra lebih terlihat memiliki sikap:

- Curiga yang berlebihan pada orang lain, ini disebabkan oleh kekurangmampuannya dalam berorientasi terhadap lingkungannya
- Mudah tersinggung. Akibat pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami, menjadikan anak-anak tunanetra mudah tersinggung.
- Ketergantungan pada orang lain. Anak-anak tunanetra umumnya memiliki sikap ketergantungan yang kuat pada oranglain dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian umumnya wajar terjadi pada anak-anak tunanetra berkenaan dengan keterbatasan yang ada pada dirinya.

Karakteristik Anak Tunarungu

Ilustrasi

Dadi seorang anak yang menderita gangguan pendengaran sejak lahir, awalnya orangtuanya tidak menduga jika Dadi tunarungu. Mula-mula Dadi dianggapnya anak yang baik jarang menangis dan pendiam, tetapi lama-kelamaan setelah usia Dadi hampir 2 tahun belum dapat bicara seperti pada anak umumnya serta tidak pernah merespon suara yang ada disekelilingnya, pada saat itulah orang tuanya curiga terhadap perkembangan, dan kondisi Dadi yang sering seperti orang terkejut jika bertemu dengan orang lain yang datang dari belakang atau yang muncul tiba-tiba. Maka Dadi dibawa konsultasi ke dokter ahli THT dan setelah menjalani pemeriksaan pendengaran dinyatakan jika ia menderita ketunarunguan.

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah:

1. Segi Fisik

- Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kekurangseimbangan dalam aktivitas fisiknya.
- Pernapasannya pendek, dan tidak teratur. Anak-anak tunarungu tidak pernah mendengarkan suara-suara dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bersuara atau mengucapkan kata-kata dengan intonasi yang baik, sehingga mereka juga tidak terbiasa mengatur pernapasannya dengan baik, khususnya dalam berbicara.
- Cara melihatnya agak beringas. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, dimana

sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas.

2. Segi Bahasa

- Miskin akan kosa kata
- Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan, atau idiomatic
- Tatabahasanya kurang teratur

3. Intelektual

- Kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban
- Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami keterlambatan.

4. Sosial-emosional

- Sering merasa curiga dan syak wasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oranglain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga.
- Sering bersikap agresif

Karakteristik Anak Tunadaksa

Ilustrasi

Dini seorang anak cerebral palsy, sejak kecil dia mengalami kelumpuhan atau kelayuhan pada anggota gerak sebelah kanan yaitu tangan dan kaikanannya yang disertai gangguan pada otot motorik wicara. Dini jika berjalan terlihat sempoyongan, dan bila bicara sulit untuk dimengerti orang lain. Pada awalnya oleh lingkungan dia dianggap sebagai anak yang tidak normal mentalnya. Tetapi lama-kelamaan lingkungan menyadari bahwa dia memahami dan mengerti apa yang di bicarakan orang lain, tetapi sangat sulit untuk ekspresi responya secara verbal maupun motorik lainnya. Setelah dia bersekolah di sekolah khusus atau SLB untuk anak-anak tunadaksa, dia dapat mengekspresikan maksudnya dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan dan sedikit dapat dimengerti orang lain.

Anak tunadaksa adalah anak-anak yang mengalami kelainan fisik, atau cacat tubuh, yang mencakup kelainan anggota tubuh maupun yang mengalami kelainan anggota gerak dan kelumpuhan yang disebabkan karena

kelainan yang ada di syaraf pusat atau otak, disebut sebagai cerebral palsy (CP), dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Gangguan Motorik

Gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan. Gangguan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus.

2. Gangguan Sensorik

Pusat sensoris pada manusia terletak otak, mengingat anak cerebral palsy adalah anak yang mengalami kelainan di otak, maka sering anak cerebral palsy disertai gangguan sensorik, beberapa gangguan sensorik antara lain penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan perasa. Gangguan penglihatan pada cerebral palsy terjadi karena ketidakseimbangan otot-otot mata sebagai akibat kerusakan otak. Gangguan pendengaran pada anak cerebral palsy sering dijumpai pada jenis athetoid.

3. Gangguan Tingkat Kecerdasan

Walaupun anak cerebral palsy disebabkan karena kelainan otaknya tetapi keadaan kecerdasan anak cerebral palsy bervariasi, tingkat kecerdasan anak cerebral palsy mulai dari tingkat yang paling rendah sampai gifted. Sekitar 45% mengalami keterbelakangan mental, dan 35% lagi mempunyai tingkat kecerdasan normal dan diatas rata-rata. Sedangkan sisanya cenderung dibawah rata-rata (Hardman, 1990).

4. Kemampuan Berbicara

Anak cerebral palsy mengalami gangguan wicara yang disebabkan oleh kelainan motorik otot-otot wicara terutama pada organ artikulasi seperti lidah, bibir, dan rahang bawah, dan ada pula yang terjadi karena kurang dan tidak terjadi proses interaksi dengan lingkungan. Dengan keadaan yang demikian maka bicara anak-anak cerebral palsy menjadi tidak jelas dan sulit diterima orang lain.

5. Emosi dan Penyesuaian Sosial

Respon dan sikap masyarakat terhadap kelainan pada anak cerebral palsy, mempengaruhi pembentukan pribadi anak secara umum. Emosi anak sangat bervariasi, tergantung rangsang yang diterimanya. Secara umum tidak terlalu berbeda dengan anak-anak normal, kecuali beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi yang dapat menimbulkan emosi yang tidak terkendali. Sikap atau penerimaan masyarakat terhadap anak cerebral palsy dapat memunculkan keadaan anak yang merasa rendah diri atau kepercayaan dirinya kurang, mudah tersinggung, dan suka menyendiri, serta kurang dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan lingkungan.

Sedangkan anak-anak yang mengalami kelumpuhan yang dikarenakan kerusakan pada otot motorik yang sering diderita oleh anak-anak pasca polio dan muscle dystrophy lain mengakibatkan gangguan motorik terutama gerakan lokomosi, gerakan ditempat, dan mobilisasi. Ada sebagian anak dengan gangguan gerak yang berat, ringan, dan sedang. Untuk berpindah tempat perlu alat ambulasi, juga perlu alat bantu dalam memenuhi kebutuhannya, yaitu memenuhi kebutuhan gerak. Dalam kehidupan sehari-hari anak perlu bantuan dan alat yang sesuai. Keadaan kapasitas kemampuan intelektual anak gangguan gerak otot ini tidak berbeda dengan anak normal.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan keadaan anak gangguan penglihatan atau tunanetra.
2. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan karakteristik anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau tunarungu.
3. Buatlah ilustrasi tentang keadaan salah satu jenis kelainan fisik.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang anak tunanetra maka anda sebaiknya melakukan observasi langsung terhadap anak-anak tunanetra dan wawancara dengan guru, orang tua siswa tunanetra.
2. Saudara sebaiknya mengamati langsung terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari anak tunarungu, sehingga anda akan dapat memperoleh gambaran nyata tentang karakteristik anak tunarungu. Selain itu anda juga dapat melakukan wawancara dengan guru maupun pengasuh dan orang tua siswa tunarungu.
3. Untuk membuat ilustrasi ini, sebaiknya saudara memilih salah satu jenis kelainan fisik atau tunadaksa, lakukan pengamatan seksama terhadap jenis tunadaksa yang dipilih, saudara juga dapat melakukan wawancara dengan guru atau pengasuh.

Rangkuman

Anak-anak berkelainan fisik terdiri dari tunanetra, tunarungu dan tunadaksa, adapun karakteristik kelainan fisik meliputi:

1. Tunanetra
 - Fisik, adanya kelainan pada indera penglihatan
 - Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya.
 - Motorik, kurang dapat melakukan mobilitas secara umum
 - Sosial-emosional, mudah tersinggung dan bersifat verbalism yaitu dapat bicara tetapi tidak tahu nyatanya.
2. Tunarungu
 - Fisik, kesan lahiriah tidak menampakan adanya kelainan pada anak
 - Kemampuan akademik, tidak berbeda dengan keadaan anak-anak normal pada umumnya.
 - Motorik, sering anak tunarungu kurang memiliki keseimbangan motorik dengan baik.
 - Sosial-emosional, sering memperlihatkan rasa curiga yang berlebihan, mudah tersinggung.
3. Tunadaksa
 - Fisik, jelas menampakan adanya kelainan baik fisik, maupun motorik.
 - Kemampuan akademik, untuk tunadaksa ringan tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Sedangkan untuk tunadaksa berat terutama bagi anak yang mengalami gangguan neuro-muscular sering disertai dengan keterbelakangan mental.
 - Motorik, banyak tunadaksa yang mengalami gangguan motorik baik motorik kasar maupun motorik halus.
 - Sosial-emosional, anak tunadaksa memiliki kecenderungan rasa rendah diri (minder) dalam pergaulan dengan orang lain.

Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Tunanetra sering menggerak-gerakan anggota tubuhnya, kebiasaan ini disebut
 - A. verbalism
 - B. Blindism
 - C. iritable
 - D. tempertantrum

2. Tunanetra memiliki kemampuan akademik
 - A. Di atas rerata normal
 - B. Mengalami keterbelakangan mental
 - C. Tidak berbeda dengan anak normal
 - D. Selalu di bawah normal

3. Dalam bersosialisasi tunanetra menunjukkan
 - A. Kemandirian
 - B. Lebih bergantung dengan orang lain
 - C. Merasa rendah diri
 - D. semuanya benar

4. Kemampuan akademis anak-anak tunarungu menunjukkan
 - A. Lebih rendah dari anak normal
 - B. Memiliki kemampuan di atas rerata normal
 - C. Tidak berbeda dengan anak normal
 - D. Disertai keterbelakangan mental

5. Dalam pergaulan atau bersosialisasi tunarungu sering menunjukkan sikap
 - A. Curiga
 - B. Minder
 - C. Mudah marah
 - D. Agresif

6. Hilangnya indera pendengaran secara mekanis akan mengakibatkan anak tunarungu dalam menghadapi sesuatu menunjukkan sikap
 - A. Mudah terkejut
 - B. Selalu terikat oleh waktu
 - C. Lamban bereaksi
 - D. Tidak peduli

7. Hilangnya pendengaran mengakibatkan anak tunarungu tidak pernah menerima bunyi bahasa sehingga tunarungu selalu berkaitan dengan
 - A. Gangguan emosi
 - B. Kemampuan akademik
 - C. Gangguan wicara
 - D. Gangguan motorik

8. Gangguan atau kelainan neuro-muscular terjadi pada anak tunadaksa jenis
 - A. Polio
 - B. Cerebral palsy
 - C. Amputasi

D. Terbelakang mental

9. Tunadaksa yang sering disertai dengan keterbelakangan mental adalah

....

- A. Cerebral palsy
- B. Tunadaksa ringan
- C. Polio
- D. Amputasi

10. Karakteristik emosi-sosial tunadaksa menunjukkan

- A. Mudah tersinggung
- B. Mudah curiga
- C. Minder (kurang percaya diri)
- D. Mudah marah

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 1, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

- 90 – 100 = baik sekali
- 80 – 89 = baik
- 70 – 79 = cukup
- < 70 = kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 2. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 2

Anak Berkelainan Mental Emosional

Pada bagian ini akan mengantarkan pada saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional, yaitu anak tunagrahita, dan tunalaras. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan mental-emosional.

Karakteristik Anak Tunagrahita

Ilustrasi

Nani seorang siswa kelas 1 SD, dia berpenampilan rapi seperti teman-teman lainnya, tetapi jarang terlihat bermain bersama teman-temannya pada saat istirahat, dia lebih banyak diam. Pada saat pelajaran di dalam kelas Nani lebih banyak terdiam pasive, seperti orang yang bingung. Jika diberi tugas oleh guru dia lebih tidak tahu perintah apa yang harus dikerjakan, apalagi jika beberapa tugas diberikan dalam satu instruksi sekaligus. Dalam pelajaran bidang akademik Nani baik membaca, menulis maupun berhitung dia tidak mampu mengerjakan, pada buku catatannya hanya terlihat coret-coret gambar yang tidak jelas maksudnya. Setelah gurunya curiga terhadap perilaku Nani, maka dia dikonsultasikan pada ahli perkembangan anak dan ternyata dinyatakan tunagrahita karena berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis Nani memiliki kapasitas intelektual IQ 65.

Untuk memahami karakteristik anak tunagrahita maka perlu disesuaikan dengan klasifikasinya karena setiap kelompok tunagrahita memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Sesuai dengan bidang bahasan pada materi ini akan dibahas pada karakteristik akademik tunagrahita sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page (Amin, 1995:34-37) dicirikan dalam hal: kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme. Masing-masing hal itu sebagai aspek diantara tunagrahita dengan dijelaskan sebagai berikut:

1. Intelektual.

Dalam pencapaian tingkat kecerdasan bagi tunagrahita selalu dibawah rata-rata dengan anak yang seusia sama, demikian juga perkembangan kecerdasan sangat terbatas. Mereka hanya mampu mencapai tingkat usia mental setingkat usia mental anak usia mental anak Sekolah Dasar kelas IV, atau kelas II, bahkan ada yang mampu mencapai tingkat usia mental

setingkat usia mental anak pra sekolah. Dalam hal belajar, sukar memahami masalah. Masalah yang bersifat abstrak dan cara belajarnya banyak secara membeo (rote learning) bukan dengan pengertian.

2. Segi sosial.

Dalam kemampuan bidang sosial juga mengalami kelambatan kalau dibandingkan dengan anak normal sebaya. Hal ini ditunjukkan dengan pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Waktu masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disuapi makanan, dipasangkan dan ditanggalkan pakaiannya, diawasi terus menerus, setelah dewasa kepentingan ekonominya sangat tergantung pada bantuan orang lain. Kemampuan sosial mereka ditunjukkan dengan Social Age (SA) yang sangat kecil dibandingkan dengan Cronological Age (CA). Sehingga skor sosial Social Quotient (SQ)nya rendah.

3. Ciri pada fungsi mental lainnya.

Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas. Pelupa dan mengalami kesukaran mengungkapkan kembali suatu ingatan, kurang mampu membuat asosiasi serta sukar membuat kreasi baru.

4. Ciri dorongan dan emosi

Perkembangan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya masing-masing. Anak yang berat dan sangat berat ketunagrahitaannya hampir tidak memperlihatkan dorongan untuk mempertahankan diri, dalam keadaan haus dan lapar tidak menunjukkan tanda-tandanya, mendapat perangsang yang menyakitkan tidak mampu menjauhkan diri dari perangsang tersebut. Kehidupan emosinya lemah, dorongan biologisnya dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada perasaan senang, takut, marah, dan benci. Anak yang tidak terlalu berat ketunagrahitaannya mempunyai kehidupan emosi yang hampir sama dengan anak normal tetapi kurang kaya, kurang kuat, kurang beragam, kurang mampu menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.

5. Ciri kemampuan dalam bahasa

Kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaharaan kata terutama kata yang abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi.

6. Ciri kemampuan dalam bidang akademis

Mereka sulit mencapai bidang akademis membaca dan kemampuan menghitung yang problematis, tetapi dapat dilatih dalam menghitung yang bersifat perhitungan.

7. Ciri kepribadian

Kepribadian anak tunagrahita dari berbagai penelitian oleh Leahy, Balla, dan Zigler (Hallahan & Kauffman, 1988:69) bahwa anak yang merasa retarded tidak percaya terhadap kemampuannya, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga lebih banyak bergantung pada pihak luar (external locus of control). Mereka tidak mampu untuk mengarahkan diri sehingga segala sesuatu yang terjadi pada dirinya bergantung pengarahan dari luar.

8. Ciri kemampuan dalam organisme.

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengorganisasi keadaan dirinya sangat jelek, terutama pada anak tunagrahita yang kategori berat. Hal ini ditunjukkan dengan baru dapat berjalan dan berbicara pada usia dewasa, sikap gerak langkahnya kurang serasi, pendengaran dan penglihatannya tidak dapat difungsikan, kurang rentan terhadap perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

Sedang karakteristik anak tunagrahita, yang lebih spesifik berdasarkan berat ringannya kelainan dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Mampudidik

Mampudidik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk mengelompokkan tunagrahita ringan. Mampudidik memiliki kapasitas inteligensi antara 50 – 70 pada skala Binet maupun Weschler. Mereka masih mempunyai kemampuan untuk dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) yaitu membaca, menulis dan berhitung. Anak mampudidik kemampuan maksimalnya setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar, apabila mendapatkan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai maka anak mampu didik dapat lulus sekolah dasar. Anak mampu didik setelah dewasa masih memungkinkan untuk dapat bekerja mencari nafkah, dalam bidang yang tidak memerlukan banyak pemikiran. Tunagrahita mampudidik umumnya tidak disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, sehingga kesan lahiriah anak mampudidik tidak berbeda dengan anak normal sebaya, bahkan sering anak mampu didik dikenal dengan terbelakang mental 6 jam, hal ini dikarenakan anak terlihat terbelakang mental sewaktu mengikuti pelajaran akademik di sekolah saja, yang mana jam sekolah adalah 6 jam setiap hari.

2. Mampulatih

Tunagrahita mampulatih secara fisik sering memiliki atau disertai dengan kelainan fisik baik sensori maupun motoris, bahkan hampir semua anak yang memiliki kelainan dengan tipe klinik masuk pada kelompok mampu latih sehingga sangat mudah untuk mendeteksi anak mampu latih, karena penampilan fisiknya (kesan lahiriah) berbeda dengan anak normal sebaya. Anak mampulatih memiliki kapasitas inteligensi (IQ) berkisar antara 30 –

50, kemampuan tertingginya setara dengan anak normal usia 8 tahun atau kelas 2 SD. Kemampuan akademik anak mampulatih tidak dapat mengikuti pelajaran yang bersifat akademik walaupun secara sederhana seperti membaca, menulis dan berhitung. Anak mampulatih hanya mampu dilatih dalam keterampilan mengurus diri sendiri dan aktivitas kehidupan sehari-hari.

3. Perlurawat

Anak perlu rawat adalah klasifikasi anak tunagrahita yang paling berat, jika pada istilah kedokteran disebut dengan idiot. Anak perlu rawat memiliki kapasitas inteligensi di bawah 25 dan sudah tidak mampu dilatih keterampilan. Anak ini hanya mampu dilatih pembiasaan (conditioning) dalam kehidupan sehari-hari. Seumur hidupnya tidak dapat lepas dari orang lain.

Karakteristik Anak Tunalaras

Anak tunalaras adalah anak-anak yang mengalami gangguan perilaku, yang ditunjukkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya, anak-anak tunalaras memiliki kemampuan intelektual yang normal, atau tidak berada di bawah rata-rata. Kelainan lebih banyak banyak terjadi pada perilaku sosialnya.

Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku sosial ini adalah:

1. Karakteristik umum

- Mengalami gangguan perilaku; suka berkelahi, memukul, menyerang, merusak milik sendiri atau orang lain, melawan, sulit konsentrasi, tidak mau bekerjasama, sok aksi, ingin menguasai oranglain, mengancam, berbohong, tidak bisa diam, tidak dapat dipercaya, suka mencuri, mengejek, dan sebagainya.
- Mengalami kecemasan; khawatir, cemas, ketakutan, merasa tertekan, tidak mau bergaul, menarik diri, kurang percaya diri, bimbang, sering menangis, malu, dan sebagainya.
- Kurang dewasa; suka berfantasi, berangan-angan, mudah dipengaruhi, kaku, pasif, suka mengantuk, mudah bosan, dan sebagainya
- Agresif; memiliki gang jahat, suka mencuri dengan kelompoknya, loyal terhadap teman jahatnya, sering bolos sekolah, sering pulang larut malam, dan terbiasa minggat dari rumah.

2. Sosial /emosi

- Sering melanggar norma masyarakat
- Sering mengganggu dan bersifat agresif

- Secara emosional sering merasa rendah diri dan mengalami kecemasan

3. Karakteristik akademik

- Hasil belajarnya seringkali jauh di bawah rata-rata
- Seringkali tidak naik kelas
- Sering membolos sekolah
- Seringkali melanggar peraturan sekolah dan lalulintas.

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan anak tunagrahita ringan atau mampu didik.
2. Jelaskan pengalaman di lingkungan saudara, tentang keberadaan anak tunagrahita.
3. Buatlah ilustrasi tentang karakteristik perilaku anak tunalaras

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang anak tunagrahita ringan, maka sebaiknya saudara melakukan observasi di sekolah dan telaah kepustakaan untuk memahami rambu-rambu karakteristik anak mampudidik.
2. Saudara sebaiknya mengamati langsung di lingkungan saudara tentang keberadaan anak tunagrahita dan diskusikan dengan teman atau orang yang memahami anak tunagrahita.
3. Sebaiknya saudara melakukan pengamatan langsung keberadaan anak tunalaras di sekolah, dan diskusikan dengan guru dan profesi lain yang relevan.

Rangkuman

Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kapasitas intelektual (IQ) di bawah 70 yang disertai dengan ketidak mampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga memiliki berbagai permasalahan sosial, untuk itu diperlukan layanan dan perlakuan pendidikan khusus. Tunagrahita dapat dilihat dari berbagai disiplin ilmu sehingga terdapat berbagai istilah kalsifikasi dan karakteristiknya, menurut psikologi tunagrahita dibagi menjadi mild, moderate, severe, dan profound. Sedang kedokteran membagi menjadi debil, imbesil dan idiot, serta dalam pendidikan dapat di kelompokkan menjadi mampu didik, mampu latih dan perlu rawat. Karakteristik berdasar klasifikasi klinik atau adanya ciri fisik yang khas meliputi Down's syndrome, kritin, macro cephalus (hidro cephalus), dan micro

cephalus. Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki karakteristik yang relatif homogen berdasar klasifikasinya. Adapun karakteristik tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tingkat ringan, memiliki kemampuan paling tinggi setaraf dengan anak kelas 5 SD, mampu di ajar memca, menulis dan berhitung sederhana. Dalam sosialisasi masih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial secara terbatas.
2. Tingkat sedang, memiliki kemampuan akademik maksimal setaraf dengan anak kelas 2 SD, biasanya sering disertai gangguan motorik dan komunikasi sehingga sangat sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, aktifitas sosialnya hanya sebatas untuk memelihara diri sendiri.
3. Tingkat berat, anak ini tidak mampu dididik maupun dilatih, kemampuannya paling tinggi setaraf anak pra-sekolah, sepanjang hidupnya anak ini bergantung pada orang lain.

Karakteristik anak tunalaras secara umum menunjukkan adanya gangguan perilaku, seperti suka menyerang (agresive), gagngguan perhatian dan hiperaktif. Secara akademik anak tunalaras sering ditemui tidak naik kelas hal ini dikarenakan gangguan perilakunya bukan karena kapasitasv intelektualnya. Karakteristik emosi-sosial anak tunalaras suka melanggar norma baik yang berlaku di institusi seperti sekolah maupun masyarakat sehingga anak ini sering disebut dengan anak maladjusted. Tunalaras sering menunjukkan kepribadian yang tidak matang (immature) dan menunjukkan adanya kecemasan (anxietas).

Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Anak tunagrhita ringan memiliki kapasitas inteligensi (IQ)
 - A. >70
 - B. <90
 - C. >70
 - D. Antara 50 – 70
2. Istilah lain dari tunagrahita adalah, *kecuali*
 - A. Slow learners
 - B. Terbelakang mental
 - C. Tunamental
 - D. Moron
3. Anak mampulatih memiliki kapasitas inteligensi (IQ)
 - A. 50 -70
 - B. 70 – 90
 - C. 30 – 50
 - D. Kurang dari 30

4. Ada seorang anak diketahui tunagrahita, yang memiliki ciri mata sipit, bibir tebal, sulit bicara, tubuh pendek keliatan kasar, anak ini dikenal dengan tipe klinis
 - A. Hidro cephalus
 - B. Micro cephalus
 - C. Down's syndrome
 - D. Debil

5. Anak tunagrahita yang sudah tidak mampu dididik dan dilatih dikenal dengan istilah
 - A. Debil
 - B. Imbesil
 - C. Moron
 - D. Idiot

6. Anak tunalaras yang berperilaku menyerang dan merusak dikenal dengan:
 - A. Hiperaktif
 - B. Agresive
 - C. Tempertantrum
 - D. Hipoaktif

7. Anak tunalaras sering ditemukan tidak naik kelas, hal ini dikarenakan
 - A. Kapasitas intelektualnya rendah
 - B. Terbelakang mental
 - C. Adanya gangguan perilaku
 - D. memiliki IQ di bawah normal

8. Perilaku tunalaras yang sering melanggar norma atau tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dikenal dengan
 - A. Kriminal
 - B. Maladjusted
 - C. Agresive
 - D. Distruktive

9. Tunalaras memiliki karakteristik suka ketakutan tanpa alasan, ini merupakan manifestasi dari adanya
 - A. Kecemasan
 - B. Gangguan jiwa
 - C. Hiperaktif
 - D. Distruktive

10. Tunalaras yang menunjukkan prestasi belajar rendah karena gangguan perhatian disebut dengan istilah
 - A. Debil
 - B. Ansietas
 - C. Distruktive

D. Attention deficit disorders (ADD)

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 2, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 =	baik sekali
80 – 89 =	baik
70 – 79 =	cukup
< 70 =	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik, dan saudara dapat melanjutkan untuk mempelajari Sub Unit 3. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Subunit 3

Anak Berkelainan Akademik

Pada bagian ini akan mengantarkan pada saudara untuk memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik, yaitu anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar. Untuk itu saudara diharapkan dapat mencermatinya dengan baik, dan membaca referensi yang relevan dengan kajian materi ini. Usai mengikuti pembahasan subunit ini saudara diharapkan dapat menjelaskan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan akademik.

Karakteristik Anak Berbakat

Ilustrasi

Edo adalah seorang anak kelas 3 sebuah SD, dia termasuk anak yang rajin dan disiplin dalam segala hal. Dalam pergaulan dengan teman-temannya Edo terlihat menonjol, dia sering terlihat memimpin teman-temannya dalam permainan, dan dia juga terlihat sangat disenangi oleh teman-temannya dalam pergaulan. Pada bidang akademik ternyata Edo memiliki prestasi yang sangat baik semua mata pelajaran prestasi belajarnya ada di atas rerata kelas Edo adalah bintang di kelasnya. Para guru sangat senang dengan perilaku Edo karena setiap diberikan tugas dia selalu berusaha menyelesaikan sesuai dengan perintah atau tugas yang dibebankan kepadanya, selain itu dia juga sering mencoba sesuatu yang baru. Setelah diadakan pemeriksaan psikologis di sekolah ternyata Edo memang memiliki kapasitas intelektual atau IQ yang lebih di bandingkan dengan teman-temannya yaitu 132, ini salah satu kriteria anak berbakat.

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Berkenaan dengan kemampuan intelektual ini Cony Semiawan (1997:24) mengemukakan, bahwa diperkirakan satu persen dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ sekitar 137 ke atas, merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan mereka yang rentangannya berkisar 120-137 yaitu yang mencakup rentangan 10 persen di bawah yang satu persen itu disebut *moderately gifted*. Mereka semua memiliki talen akademik (*academic talented*) atau keberbakatan intelektual.

Beberapa karakteristik yang menonjol dari anak-anak berbakat sebagaimana diungkapkan Kitato dan Kirby, dalam Mulyono (1994), dalam ini adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Intelektual

- Proses belajarnya sangat cepat
- Tekun dan rasa ingin tahu yang besar
- Rajin membaca
- Memiliki perhatian yang lama dalam suatu bidang khusus
- Memiliki pemahaman yang sangat majau terhadap suatu konsep
- Memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik

2. Karakteristik Sosial-emosional

- Mudah diterima teman-teman sebaya dan orang dewasa
- Melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial, dan memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif
- Kecenderungan sebagai pemisah dalam suatu pertengkaran
- Memiliki kepercayaan tentang persamaan derajat semua orang, dan jujur
- Perilakunya tidak defensif, dan memiliki tenggang rasa
- Bebas dari tekanan emosi, dan mampu mengontrol emosinya sesuai situasi, dan merangsang perilaku produktif bagi oranglain.
- Memiliki kapasitas yang luar biasa dalam menanggulangi masalah sosial.

3. Karakteristik Fisik-kesehatan

- Berpenampilan rapi dan menarik
- Kesehatannya berada lebih baik di atas rata-rata

Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Ilustrasi

Dodi seorang anak kelas 2 SD, dalam pergaulan dengan teman-temannya dia menunjukkan aktivitas yang cukup baik. Pada bidang akademik di kelas, sebenarnya dia termasuk anak yang rajin dan aktive. Prestasi belajar yang dicapai juga cukup baik bahkan beberapa mata pelajaran seperti menulis, berhitung, dan lain-lainnya prestasinya berada di atas rerata kelas, jadi sebenarnya Dodi termasuk anak yang cerdas, tetapi pada mata pelajaran membaca dia mengalami kesulitan yang cukup mendasar yaitu sulit untuk mengabungkan atau merangkai beberapa suku kata menjadi kata dan kalimat, sehingga pada bidang membaca Dodi selalu mengikuti program remedial yang diselenggarakan sekolah, tetapi selalu saja dia gagal mencapai prestasi membaca yang dipersyaratkan. Dalam pemeriksaan psikologis dia termasuk anak yang superior dalam kapasitas kemampuan intelektualnya atau IQ, tetapi pada bidang sintesis dan abstraksi ternyata dia jauh dibawah rerata normal, maka dia dikatakan sebagai anak yang berkesulitan belajar spesifik.

Berkesulitan belajar merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi (prestasi) yang telah ditentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. *Learning disability* merupakan suatu istilah yang mewadahi berbagai jenis kesulitan yang dialami anak terutama yang berkaitan dengan masalah akademis.

Secara umum berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang mengalami gangguan pada satu atau lebih dari proses psikologi dasar termasuk pemahaman dalam menggunakan bahasa lisan atau tertulis yang dimanifestasikan dalam ketidak sempurnaan mendengar, berfikir, wicara, membaca, mengeja atau mengerjakan hitungan matematika. Konsep ini merupakan hasil dari gangguan persepsi, disfungsi minimal otak, disleksia, dan disphasia, kesulitan belajar ini tidak termasuk masalah belajar, yang disebabkan secara langsung oleh adanya gangguan penglihatan, pendengaran, motorik, emosi, keterbelakangan mental, atau faktor lingkungan, budaya, maupun keadaan ekonomi. Dimensinya mencakup:

- Disfungsi pada susunan syaraf pusat (otak),
- Kesenjangan (discrepancy) antara potensi dan prestasi
- Keterbatasan proses psikologis
- Kesulitan pada tugas akademik dan belajar

Kesenjangan antara potensi dan prestasi dalam berprestasi untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Secara umum dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar adalah setiap anak yang tidak mampu mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Untuk memahami anak berkesulitan belajar spesifik memang harus mengenal karakteristik atau ciri-ciri khusus yang muncul pada anak-anak berkesulitan belajar, yang umumnya baru terdeteksi setelah anak usia 8 – 9 tahun atau kelas 3 – 4 SD masuk pada kelompok kesulitan belajar akademik, hal ini dikarenakan sulitnya mengenal karakteristik anak sejak dini. Adapun karakteristik yang dapat diamati adalah adanya kesenjangan (discrepancy) antara potensi anak dengan prestasi (akademik) dan perkembangan yang dicapai, kesenjangan ini minimal 2 level akademik atau 2 tahun perkembangan. Memiliki kesulitan pada satu bidang akademik/perkembangan yang tertinggal dibandingkan dengan bidang akademik/perkembangan lain yang dimiliki anak (perbedaan intra individual).

Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara mengenai konsep layanan, maka berikut ini ada beberapa latihan yang harus dikerjakan.

1. Buatlah sebuah ilustrasi yang menggambarkan karakteristik anak berbakat intelektual.
2. Jelaskan pengalaman saudara, apakah selama ini pernah menemui anak-anak berkesulitan belajar di sekolah?
3. Buatlah ilustrasi anak berkesulitan belajar pada mata pelajaran membaca permulaan.

Rambu-rambu Jawaban Latihan

1. Untuk dapat membuat ilustrasi tentang anak berbakat intelektual, sebaiknya saudara melakukan pengamatan terhadap anak yang memiliki prestasi belajar tinggi dan diskusikan dengan guru dan sesuaikan dengan karakteristik anak berbakat yang ada di sumber bacaan atau literature lain yang relevan.
2. Untuk mengungkap pengalaman tentang karakteristik anak berkesulitan belajar, saudara sebaiknya melakukan pengamatan langsung di sekolah dan melakukan studi dokumentasi catatan hasil belajar siswa dan diskusikan dengan guru.
3. Untuk membuat ilustrasi kesulitan belajar membaca permulaan, saudara dapat melakukan studi dokumentasi di sekolah dan melakukan pengamatan langsung terhadap anak yang mengalami kesulitan membaca, kemudian saudara diskusikan dengan guru dan ahli lain yang relevan.

Rangkuman

Berbakat merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan adanya anak berkelainan mental tinggi yaitu di atas rata-rata anak normal. Adapun karakteristik atau ciri yang menonjol pada anak berbakat meliputi:

1. Karakteristik Intelektual, cepat dalam belajar, rasa ingin tahunya tinggi, daya konsentrasinya cukup lama, memiliki daya kompetitif tinggi.
2. Karakteristik Sosial-emosional, mudah bergaul atau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, memiliki sifat kepemimpinan (leadership) terhadap teman sebayanya, bersifat jujur, dan memiliki tenggang rasa serta mampu mengontrol emosi.
3. Karakteristik Fisik-kesehatan, berpenampilan menarik, memiliki daya tahan tubuh yang baik terhadap penyakit, dapat memelihara penampilan fisik yang bersih dan rapi.

Berkesulitan belajar merupakan istilah generik, sehingga mengandung berbagai bentuk kesulitan di segala bidang. Kesulitan belajar spesifik dikenal dengan istilah disfungsi minimal otak (DMO) oleh dunia kedokteran. Berkesulitan belajar spesifik pada dasarnya dapat dipahami dengan 4 dimensi yaitu:

- Kesenjangan antara kapasitas intelektual dan prestasi belajar
- Adanya disfungsi minimal otak
- Adanya gangguan pada proses psikologi dasar
- Adanya kesulitan pada pencapaian prestasi belajar akademik

Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi kesulitan belajar perkembangan bagi anak pra-sekolah dan kesulitan belajar akademik bagi anak usia sekolah. Sedangkan karakteristik spesifik dapat ditunjukkan sesuai dengan sebutan atau gejala yang muncul yaitu: disleksia, disgrafia, dispraksia, diskalkulia, disfasia, body awareness, Dsb. Anak berkesulitan belajar spesifik memiliki karakteristik yang unik setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda (heterogen) sehingga untuk penanganannya setiap anak akan berbeda sesuai dengan hasil diagnosis. Untuk itu penanganan anak tidak ada di sekolah khusus tetapi di sekolah umum dengan kelas remedial.

Tes Formatif 3

Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling tepat, pada setiap item berikut ini;

1. Jika ada seorang anak dia memiliki prestasi belajar tinggi di atas rata-rata kelas, dan ternyata memang memiliki kapasitas intelektual (IQ) 130 maka anak ini termasuk anak
 - A. Genius
 - B. Pandai
 - C. Cepat belajar
 - D. Berbakat.
2. Salah satu ciri emosi sosial anak berbakat adalah
 - A. Mudah tersinggung
 - B. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru
 - C. Suka menghindari dari permasalahan
 - D. Kurang dapat menerima teman
3. Anak usia 4 tahun duduk di TK, dia selalu bertanya terlihat seakan-akan memiliki rasa ingin tahun yang cukup tinggi, dia sulit sekali untuk duduk diam berkonsentrasi seperti teman-temannya, melihat gejala ini maka anak tersebut termasuk anak
 - A. Normal
 - B. Berbakat
 - C. Hiperaktif
 - D. Gangguan emosi.

4. Anak yang terlihat memiliki prestasi cukup baik, tetapi selalu menghindar jika akan diadakan kompetisi dengan berbagai alasan, maka anak tersebut sebenarnya adalah anak
- A. Berbakat
 - B. Normal
 - C. Gifted
 - D. Gangguan emosi
5. Di bawah ini adalah karakteristik anak berbakat *kecuali*
- A. Kreative
 - B. Mudah Bergaul
 - C. Toleran
 - D. Egois
6. Jika ada seorang anak dia memiliki rata-rata prestasi belajar baik tetapi ada satu mata pelajaran yang memiliki nilai sangat jelek jauh di bawah rata-rata kelas, maka anak ini termasuk anak
- A. Bodoh
 - B. Malas
 - C. pandai
 - D. Kesulitan belajar.
7. Anak yang kesulitan membaca disebut dengan istilah
- A. Disleksia
 - B. Disgraphia
 - C. Diskalkulia
 - D. Dispraksia
8. Anak usia 4 tahun dia baru dapat bicara dengan susunan 2 kata patah-patah, maka dia termasuk anak ...
- A. Normal
 - B. Bodoh
 - C. Kesulitan akademik
 - D. Kesulitan perkembangan.
9. Anak berkesulitan belajar spesifik memiliki karakteristik yang heterogin, sehingga sekolah yang sesuai adalah
- A. Sekolah umum
 - B. Sekolah khusus
 - C. SLB
 - D. Sekolah inklusi
10. Di bawah ini adalah karakteristik anak berkesulitan belajar spesifik *kecuali*....
- A. Adanya kesenjangan antara IQ dan Prestasi

- B. Inteligensi Normal
- C. Kapasitas intelektual (IQ) di bawah normal
- D. Kesulitan pada bidang tertentu

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan Tes Formatif 3, bandingkanlah jawaban saudara dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Untuk mengetahui tingkat penguasaan saudara terhadap materi ini, hitunglah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{10} \times 100$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 =	baik sekali
80 – 89 =	baik
70 – 79 =	cukup
< 70 =	kurang

Jika tingkat penguasaan saudara minimal 80%, maka saudara dinyatakan berhasil dengan baik. Sebaliknya, bila tingkat penguasaan saudara kurang dari 80%, silakan pelajari kembali uraian yang terdapat dalam subunit sebelumnya, khususnya pada bagian yang belum saudara kuasai dengan baik, yaitu pada jawaban saudara yang salah.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. B. Karena blindism merupakan kebiasaan tunanetra menggerak-gerakan anggota tubuhnya.
2. C. Kapasitas kemampuan tunanetra pada dasarnya tidak berbeda dengan anak normal, hanya tunanetra memiliki keterbatasan dalam penerimaan stimulus yang bersifat visual.
3. B. Karena keterbatasannya maka tunanetra sangat membutuhkan orang lain terutama dalam membimbing hal-hal yang memerlukan visual, seperti pada mobilitas.
4. C. Pada prinsipnya tunarungu memiliki kapasitas intelektual norma, hanya informasi yang diperoleh terbatas melalui indera penglihatan, sehingga sering mempengaruhi hasil belajarnya.
5. A. Sifat curiga pada tuna rungu lebih dikarenakan dia tidak dapat mendengar pembicaraan orang lain sehingga setiap ada orang berbicara selalu dihubungkan dengan dirinya.
6. A. Karena dengan hilangnya indera pendengaran maka, kesan obyek yang diterima datangnya seakan-akan secara tiba-tiba.
7. C. Dengan tidak pernahnya menerima bunyi bahasa, maka tunarungu tidak mempunyai pengalaman wicara.
8. B. arena cerebral palsy menyerang merupakan kelainan di otak yang mengakibatkan gangguan pada syaraf motorik.
9. A. Cerebral palsy merupakan kelainan otak sehingga sebagian besar juga mengenai pada pusat pengertian dan mempengaruhi kapasitas intelektual.
10. C. Dengan ketidak sempurnaan keadaan fisik tunadaksa, secara psikologis mempengaruhi kepercayaan diri anak yang akhirnya membuat minder.

Tes Formatif 2

1. D. Karakteristik kapasitas kemampuan intelektual anak tunagrahita ringan adalah 50 – 70
2. A. Slow learners adalah anak yang berada pada garis batas antara normal dan tunagrahita

3. C. Mampulatih adalah anak tunagrahita tingkat sedang yang memang memiliki karakteristik kemampuan intelektual antara 30 – 50
4. C. Ciri-ciri tersebut memang ciri khusus pada fisik anak Down's syndrome
5. D. Idiot adalah istilah lain untuk menggambarkan anak tunagrahita sangat berat, sehingga karakteristiknya selama hidupnya selalu bergantung pada orang lain.
6. B. Agresive adalah perilaku yang suka menyerang
7. C. Rendahnya prestasi belajar tuna laras dikarenakan adanya gangguan pada perilakunya.
8. B. Maladjusted merupakan istilah yang menggambarkan anak tunalaras tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan termasuk aturan dan norma yang berlaku.
9. A. Kecemasan merupakan bentuk ketakutan tanpa obyek nyata, hal ini sering dialami anak tunalaras.
10. D. Gangguan perhatian atau keterbatasan daya konsentrasi merupakan penyebab adanya kesulitan belajar pada anak-anak gangguan emosi.

Tes Formatif 3

1. D. Karakteristik anak berbakat adalah memiliki IQ tinggi, kreative, tekun, dan tanggungjawab
2. B. Mudah menyesuaikan diri merupakan ciri anak berbakat
3. C. Kemungkinan anak ini adalah gangguan perilaku yaitu hiperaktif baik verbal maupun motorik kasar.
4. B. Anak normal.
5. D. Egois bertentangan dengan karakteristik anak berbakat.
6. D. Salah satu karakteristik anak berkesulitan belajar memiliki satu bidang kesulitan.
7. A. Disleksia merupakan istilah lain dari kesulitan membaca
8. D. Kesulitannya adalah pada bidang perkembangan yaitu wicara.
9. D. Karena pada sekolah inklusi dapat untuk semua anak dengan pendekatan khusus.
10. C. Jika kapasitas kemampuan intelektual di bawah normal maka dia masuk kelompok anak berkebutuhan lain yaitu slow learners atau tunagrahita.

Daftar Pustaka

- Blackhurst, A. E & Berdine, HW (1981), *An Intruduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1988), *A Developmental Perspective on Anger: Family and Peer Contexts*, *Journal Psychology in Schools*, Voume 35, No 3.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child Hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Spesial education, 4 th edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et .al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- IGAK Wardani, dkk (2002), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2003), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin company.
- Lerner, JW (2006) *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies, 4 th edition*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- O'Neil, J (1994/1995), *Can inclusion work? A conversation with James Kauffman and Mara Sapon-Shevin*, *Educational Leadership*, 52 (4) 7-11
- Polloway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: McMillan Publishing Co.
- Smith, David J (2006), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, terjemahan, Bandung: Penerbut Nuansa.

Glosarium

Visus sentralis	: Adalah ukuran atau parameter tingkat ketajaman penglihatan seseorang yang dinyatakan dengan ukuran 6/6, 20/200 dan seterusnya
Orientasi dan mobilitas	: Keterampilan orientasi lingkungan dan mobilitas atau bergerak berpindah tempat yang harus dimiliki oleh tunanetra, sehingga dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri.
Stereotip	: Merupakan perilaku yang diulang-ulang terus menerus secara tidak disadari
Huruf braille	: Adalah kode-kode yang berupa titik-titik timbul yang dikombinasi dari 6 buah titik yang digunakan untuk mengganti huruf, tanda baca, maupun angka-angka yang dapat diraba tunanetra untuk media membaca dan menulis.
Idiomatic	: Mengandung sifat yang berhubungan dengan ungkapan
Artikulasi	: Kejelasan wicara atau ucapan kata-kata yang dihasilkan oleh organ wicara.
Social Age (SA)	: Usia sesuai dengan perkembangan kemampuan sosial.
Cronological Age (CA)	: usia sesungguhnya yang dihitung sejak seseorang dilahirkan.
Idiot :	klasifikasi terberat pada anak tunagrahita, yang memiliki kapasitas IQ dibawah 25 dan sepanjang hidupnya bergantung dengan orang lain.
Academic talented	: Bakat dan kemampuan akademis yang dimiliki seseorang
Learning disability	: Istilah yang menggambarkan keadaan berbagai jenis kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor internal individu
DMO	: Kependekan dari disfungsi minimal otak, yang merupakan kondisi dimana ada bagian otak yang belum dapat berfungsi, dan kondisi ini bukan kerusakan atau luka otak.